



PRESUPOSISI DALAM VIDEO PODCAST DENNY SUMARGO BERJUDUL TIKTOK DI BANNED HARI INI JADI PEMBUNUH UMKM

Tuti Wijayanti

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: tutiwijayanti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan Denny Sumargo dan narasumbernya (Raymond Chin) pada tayangan *podcast* berjudul "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM". Dalam kajian pragmatik, presuposisi digunakan penutur untuk menyampaikan informasi yang dianggap sebagai kebenaran bersama tanpa diucapkan secara eksplisit sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemilihan kata yang digunakan oleh Denny Sumargo dengan narasumbernya menciptakan asumsi-asumsi tertentu tentang peran TikTok dalam ekonomi digital dan keberlangsungan UMKM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat pada transkrip video *podcast* Denny Sumargo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis presuposisi dalam video *podcast* Denny Sumargo berjudul "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM" diantaranya presuposisi eksistensial, presuposisi leksikal, preuposisi faktif, preuposisi nonaktif, preuposisi struktural, dan preuposisi konterfaktual.

Kata Kunci: pragmatik, presuposisi, podcast

Abstract

This study aims to analyze the various types of presuppositions found in the utterances of Denny Sumargo and his guest speaker, Raymond Chin, in the podcast episode titled "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM". From a pragmatic perspective, presupposition is employed by speakers to convey information perceived as shared truth without being explicitly stated. Therefore, it is crucial to explore how the word choices used by Denny Sumargo and his guest construct specific assumptions regarding TikTok's role in the digital economy and the sustainability of MSMEs. This research utilizes a qualitative descriptive method, employing listening and note-taking techniques applied to the transcript of Denny Sumargo's video podcast. The results indicate the presence of six types of presuppositions within the video, namely existential presupposition, lexical presupposition, factive presupposition, non-factive presupposition, structural presupposition, and counterfactual presupposition.

Keywords: pragmatics, presupposition, podcast

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia telah melahirkan konvergensi media yang signifikan, sehingga manusia mempunyai banyak cara agar dapat berinteraksi hingga menyampaikan gagasannya (Fahrizal & Fitri, 2022). Dalam menyampaikan hal tersebut, *podcast* menjadi salah satu media digital yang sering digunakan seseorang untuk menyampaikan argumennya. Menurut Karunianingsih (2021) popularitas *podcast* sebagai media digital juga terus menunjukkan peningkatan di berbagai negara. Kondisi tersebut terlihat dari bertambahnya persentase masyarakat Amerika Serikat yang mendengarkan *podcast* secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Selain itu, pada april 2022 Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pendengar *podcast* terbesar kedua di dunia (Rambe et al., 2024). Sejalan dengan pernyataan di atas, selama beberapa tahun terakhir popularitas *podcast* berkembang pesat di berbagai platform salah satunya video *podcast* Denny Sumargo berjudul "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM" yang telah ditonton sebanyak 1,4 juta kali.

Philips (dalam Kasanah et al., 2024) menjelaskan bahwa *podcast* merupakan fail audio digital yang dibuat untuk dibagikan secara daring. Lebih lanjut, Karunianingsih (2021) mengatakan bahwa *podcast* memiliki keunggulan yang terletak pada fleksibilitasnya. Pengguna dapat memilih topik atau konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya untuk didengarkan tanpa terikat oleh jadwal siaran tertentu seperti radio atau televisi, sehingga dapat diakses kapan dan di mana saja. Pernyataan tersebut senada dengan Alawiyah et al. (2022) yang mengartikan *podcast* sebagai konten media sosial favorit digital yang berisi percakapan informal dan edukatif, serta memiliki keunggulan aksesibilitas tanpa batasan waktu. Melalui *podcast*, penutur dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Namun, untuk memahami apa yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya, dibutuhkan suatu pendekatan yang dikenal dengan presuposisi.

Presuposisi dipahami sebagai asumsi awal penutur terhadap suatu informasi yang diyakini telah menjadi pengetahuan bersama (*common ground*) bagi mitra tutur sebelum sebuah tuturan disampaikan (Nugraha et al., 2025). Menurut Kristanti dan Indrayanti (2022), presuposisi merupakan praanggapan atau asumsi yang telah dimiliki penutur mengenai suatu keadaan sebelum menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Presuposisi akan muncul saat penutur dan mitra tutur berkomunikasi. Cahyono dan Nadila (2024) juga menambahkan bahwa dalam memahami suatu praanggapan, makna yang disampaikan oleh penutur dapat membentuk asumsi awal pada mitra tutur sebelum tuturan dipahami secara keseluruhan. Asumsi awal inilah yang disebut sebagai praanggapan, yang dapat diterima maupun dipertanyakan kebenarannya tergantung pada konteks dan informasi yang melatarbelakangi tuturan sehingga keberadaan presuposisi bisa dilihat ketika proses komunikasi berlangsung antara penutur dan mitra tutur.

Presuposisi (praanggapan) termasuk kajian pragmatik karena berorientasi pada pemahaman makna tersirat (Jutri et al., 2025). Praanggapan dalam kajian pragmatik, merupakan unsur penting karena mencerminkan makna implisit yang diasumsikan telah dipahami oleh penutur dan diharapkan mampu dimahami oleh mitra tutur (Susanti al., 2025). Lebih lanjut Yule (dalam Irfan & Wijaya, 2021) menegaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan pengguna bahasa. Kajian ini berfokus pada makna yang dimaksud oleh penutur serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh mitra

tutur berdasarkan konteks penggunaannya. Yule (dalam Fahrizal & Fitri, 2022) juga menggolongkan presuposisi menjadi enam jenis, yakni (1) presuposisi eksistensial; (2) presuposisi faktif; (3) presuposisi nonfaktif; (4) presuposisi leksikal; (5) presuposisi struktural; (6) dan presuposisi kontrafaktual.

Relevansi penggunaan presuposisi menjadi sangat krusial ketika dikaitkan dengan video *podcast* Denny Sumargo. Denny Sumargo dikenal memiliki karakteristik komunikasi yang khas dalam wawancara *podcast*. Ia mampu mengajukan pertanyaan kritis secara santai dan mengalir sehingga narasumber merasa nyaman (Widiastuti et al., 2023). Salah satunya yang mengangkat isu sensitif mengenai regulasi ekonomi digital, yakni pelarangan TikTok Shop pasca terbitnya Permendag Nomor 31 Tahun 2023. Penggunaan presuposisi memungkinkan penutur, baik Denny Sumargo maupun narasumbernya menyisipkan opini-opini subjektif mengenai kondisi pasar dan kebijakan pemerintah seolah-olah hal tersebut adalah fakta objektif yang tidak perlu diperdebatkan lagi oleh audiens.

Indikasi kuat adanya permainan presuposisi terlihat jelas pada pemilihan judul video "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM". Dalam pragmatik, penggunaan diksi "pembunuh" bukan sekadar metafora, melainkan bentuk presuposisi leksikal yang mempraanggapkan bahwa kematian UMKM adalah sebuah kejadian nyata dan TikTok diposisikan sebagai agen tunggal penyebab kehancuran tersebut. Konstruksi judul yang provokatif ini secara otomatis menanamkan premis awal di benak 1,4 juta penontonnya bahwa keberadaan platform *social e-commerce* tersebut memang berbahaya, bahkan sebelum mereka menyimak isi diskusi secara utuh. Penonton seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang digiring untuk menyetujui satu sudut pandang tertentu melalui informasi-informasi tersirat yang disajikan penutur.

Terlihat urgensi kajian pragmatik khususnya presuposisi, telah menarik perhatian banyak peneliti sebelumnya dengan objek kajian yang beragam. Sebagai contoh, penelitian terdahulu dilakukan oleh Sari et al. (2018) yang meneliti presuposisi pada media luar ruang berupa spanduk iklan, hasil temuannya berfokus pada fungsi persuasif untuk menarik minat pembeli. Dalam konteks yang berbeda, Murod et al. (2024) mengkaji penyimpangan presuposisi dalam media visual naratif seperti komik strip, yang lebih menekankan pada aspek humor dan hiburan. Selain itu, kajian pragmatik pada platform YouTube juga pernah dilakukan oleh Fahrizal dan Safitri (2022), meskipun fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tindak tutur ekspresif, bukan pada struktur praanggapan yang membangun sebuah argumen.

Penelitian ini memperluas kajian mengenai penggunaan praanggapan dalam ruang komunikasi digital, khususnya YouTube. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan studi pragmatik modern, terutama dalam membedah mekanisme praanggapan di platform digital (Salma et al. 2025). Hal tersebut tentunya diperkuat dari berbagai penelitian di atas yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam kajian pragmatik. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan presuposisi sebagai strategi diskursif dalam *podcast* yang membahas polemik kebijakan ekonomi digital dan isu UMKM. Kebanyakan penelitian sebelumnya terpaku pada teks statis (iklan/spanduk) hingga wacana hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dikaji untuk mengetahui jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan Denny Sumargo dan narasumbernya (Raymond Chin) pada tayangan *podcast* berjudul "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM" yang berpotensi

menggiring opini publik di ruang digital. Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat gagasan teoritis tentang presuposisi dalam video *podcast* Deny Sumargo dan menambah wawasan terhadap kajian pragmatik, khususnya penggunaan presuposisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat pada transkrip video *podcast* Denny Sumargo yang berjudul "Tiktok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM" serta dianalisis menggunakan teori presuposisi George Yule. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video *podcast*. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis berlandaskan pada teori presuposisi George Yule (1996) melalui mekanisme identifikasi klasifikasi dalam jenis-jenis presuposisi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Presuposisi Eksistensial

Jenis ini berkaitan dengan keberadaan entitas yang disebutkan oleh penutur. Penutur diasumsikan berkomitmen terhadap keberadaan hal-hal yang disebutkannya.

Berdasarkan Data 1

Tuturan: "Pemerintah resmi melarang media sosial beroperasi sebagai e-commerce di dalam negeri seperti yang selama ini dipraktikkan oleh Tiktok Shop."

Analisis: Tuturan ini mengandung presuposisi eksistensial mengenai keberadaan tiga entitas nyata: (1) Pemerintah, (2) Media Sosial, dan (3) TikTok Shop. Penutur meyakini ketiga entitas ini ada dan terlibat dalam konteks pembicaraan.

Berdasarkan Data 2

Tuturan: "Yang tiktok itu yang merugikan kita, itu merusak harga kita."

Analisis: Frasa kepemilikan "harga kita" mempraanggapkan eksistensi dari "harga pasar" yang dimiliki pedagang lokal, serta keberadaan "kerugian" yang nyata dialami oleh mereka.

Berdasarkan Data 3

Tuturan: "Pinjol, kasus pinjol, orang bunuh diri itu..."

Analisis: Tuturan ini mempraanggapkan keberadaan fenomena "Pinjaman Online (Pinjol)" dan kasus bunuh diri sebagai realitas sosial yang benar-benar ada di masyarakat.

b. Presuposisi Leksikal

Jenis ini muncul ketika pemakaian bentuk kata tertentu ditafsirkan mempraanggapkan konsep lain yang tak terucap. Biasanya tersirat dari makna kata tersebut (misal: berhenti, mulai, lagi).

Berdasarkan Data 4

Tuturan: "Pemerintah tutup aja online tuh, toko banyak yang tutup."

Analisis: Kata "tutup" mempraanggapkan makna leksikal bahwa sebelumnya toko-toko tersebut dalam keadaan "buka" atau beroperasi. Suatu entitas tidak dapat dikatakan tutup jika sebelumnya tidak terbuka.

Berdasarkan Data 5

Tuturan: "Pas kata pembunuh UMKM muncul dari mana?"

Analisis: Kata "muncul" mempraanggapkan bahwa sebelum waktu tersebut, narasi tentang pembunuh UMKM itu "tidak ada" atau "belum terlihat". Kata ini menandai awal mula eksistensi narasi tersebut.

Berdasarkan Data 6

Tuturan: "TikTok akan mengadakan sesuatu yang juga menguntungkan..."

Analisis: Kata "menguntungkan" secara leksikal mempraanggapkan adanya kondisi sebelumnya yang "tidak untung" atau "rugi", atau setidaknya adanya upaya untuk beralih dari kondisi netral ke kondisi positif (laba)..

c. Presuposisi Faktif

Jenis ini muncul dari kata kerja atau frasa yang menunjukkan fakta, sehingga informasi yang disampaikan dianggap sebagai kebenaran (truth).

Berdasarkan Data 7

Tuturan: "...seperti yang selama ini dipraktikkan oleh Tiktok Shop."

Analisis: Klausa "yang selama ini dipraktikkan" mengandung presuposisi faktif. Penutur menyatakan sebagai fakta tak terbantahkan bahwa praktik penyatuan medsos dan *e-commerce* memang benar-benar telah terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan Data 8

Tuturan: "Oh iya itu gue tahu, pas lagi rame kayak gitu..."

Analisis: Kata kerja "tahu" (know) adalah penanda utama presuposisi faktif. Ketika penutur berkata "gue tahu", ia mempraanggapkan bahwa peristiwa "ramainya berita" tersebut adalah sebuah fakta kebenaran, bukan sekadar opini.

d. Presuposisi Non-Faktif

Presuposisi yang diasumsikan tidak benar atau belum tentu benar. Biasanya ditandai kata kerja seperti bermimpi, membayangkan, takut, atau mengira.

Berdasarkan Data 9

Tuturan: "Nah takut terjadi kayak gitu, jadi harus dipisah."

Analisis: Kata "takut" mempraanggapkan bahwa hal yang ditakutkan (monopoli algoritma) belum terjadi saat ini, namun potensinya ada. Ini bukan fakta yang sudah terjadi, melainkan proyeksi kekhawatiran.

Berdasarkan Data 10

Tuturan: "Nanti aplikasinya mungkin dan base-nya biar kita yang nonton nggak pusing."

Analisis: Kata "mungkin" dan "biar" mengindikasikan situasi yang diharapkan atau diprediksi, bukan situasi yang nyata terjadi saat tuturan diucapkan.

e. Presuposisi Struktural

Presuposisi ini terkait dengan struktur kalimat tanya (WH-Questions). Dalam struktur ini, sebagian informasi sudah diasumsikan benar, dan penanya hanya mencari informasi spesifik yang hilang.

Berdasarkan Data 11

Tuturan: "Kenapa barangnya yang dijual di Tiktokshop Lebih murah?"

Analisis: Pertanyaan ini menggunakan kata tanya "Kenapa". Struktur ini mempraanggapkan fakta bahwa "barang di Tik Tok Shop memang murah". Penutur tidak mempertanyakan murah atau mahal, melainkan sudah menganggap kemurahan harga itu sebagai fakta yang valid.

Berdasarkan Data 12

Tuturan: "Gimana caranya UMKM bersaing gitu...?"

Analisis: Pertanyaan "Gimana caranya" mempraanggapkan bahwa saat ini ada kondisi di mana UMKM harus bersaing namun kesulitan. Struktur ini menanamkan asumsi bahwa persaingan itu nyata dan sulit dilakukan.

f. Presuposisi Kontrafaktual

Presuposisi ini menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang dengan kenyataan. Biasanya ditandai dengan pengandaian (if/kalau) yang situasinya kontradiktif dengan realitas.

Berdasarkan Data 13

Tuturan: "Kalau di-banned itu kayak di India. Di India itu tahun 2020 Tiktok di-banned."

Analisis: Pengandaian "Kalau di-banned" mempraanggapkan hal yang kontrafaktual (berlawanan dengan kenyataan). Faktanya, saat video ini dibuat, TikTok di Indonesia tidak di-banned (hanya diregulasi/dipisah).

Berdasarkan Data 14

Tuturan: "Kalau bebas, semua orang nanti main... mereka udah untung nih di negara lain."

Analisis: Kata "Kalau bebas" mempraanggapkan bahwa situasi nyata saat ini adalah tidak bebas (karena sudah diatur ketat oleh pemerintah). Penutur menggambarkan skenario imajiner "jika bebas" yang bertentangan dengan realitas regulasi yang ada.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap tayangan *podcast* Denny Sumargo, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat enam jenis presuposisi menurut teori George Yule yang digunakan secara strategis dalam pembahasan *podcast* video "TikTok di Banned Hari Ini Jadi Pembunuh UMKM" terkait pelarangan TikTok Shop. Presuposisi faktif dan eksistensial muncul paling dominan, berfungsi untuk menegaskan bahwa keterpurukan UMKM dan praktik predatory pricing merupakan realitas tak terbantahkan, bukan sekadar asumsi. Melalui mekanisme presuposisi struktural dan leksikal, penutur secara implisit menanamkan keyakinan kepada audiens bahwa intervensi pemerintah adalah satu-satunya solusi logis, tanpa perlu menyajikan pembuktian empiris yang mendalam di setiap tuturan. Strategi komunikasi ini terbukti efektif menggiring opini publik untuk menyetujui kebijakan pemisahan platform social commerce dengan cara menyamarkan opini subjektif menjadi fakta yang diterima secara umum. Temuan ini menegaskan bahwa dalam ruang interaksi media baru, bahasa tidak bersifat netral, melainkan beroperasi sebagai instrumen persuasif untuk memvalidasi kebijakan dan memengaruhi sentimen sosial di tengah polemik ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih., M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- CURHAT BANG Denny Sumargo. (2023). TIKTOK DI BANNED HARI INI !! JADI PM3UNUH UNTUK UMKM !? (RAYMOND CHIN)-Curhat Bang*. Diakses pada 25 November 2025, dari https://www.youtube.com/watch?v=rdXA3_wj074.

- Fahrizal, L. M. R., & Safitri, E. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Youtube (Madrassa المفقود للبنات اسمي) Kajian Pragmatik. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 104–117. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.104-117.2022>
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja dilihat dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.12>
- Jutri, F. A., Anggraini, F., Fathurrahman, & Syahroni, I. P. (2025). Praanggapan dalam film pendek Tilik: Kajian pragmatik. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(2), 452–465. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Karunianingsih, D. A. (2021). Konvergensi media pada podcast Radar Jogja Digital dalam Publikasi Berita dan Perluasan Segmentasi Audiens. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(1), 61–80. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3528>
- Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Video YouTube Podcast Raditya Dika. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 331-340. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4933>
- Kristanti, M. R. I., & Indrayanti, T. (2022). Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(1), 69–81. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4770>
- Murod, Y. R., Herlina, D., & Maspuroh, U. (2024). Analisis Penyimpangan Presuposisi dalam Komik Strip Pepekomik edisi Maret-April 2022 Yusril. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1053–1061. <https://zenodo.org/badge/DOI/10.5281/zenodo.11160503.svg>
- Nugraha, F. M. P., Gumilar, D., & Sopiawati, I. (2025). Analisis Presuposisi dalam Debat Pemilihan Presiden Prancis antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen Tahun 2022. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 695–707. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2>
- Rambe, A. S., Diva, D. D. F., Wahyuni, R. C., Nurizain, A., Lubis, S. H., & Sakinah, N. K. (2024). Dampak Perkembangan Podcast serta Penyebab Berkurangnya Peminat Radio Tradisional. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1523–1531. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1589>
- Salma, A. M. N., Anggraini, D. E., Muniroh, I., Rumilah, S., Fidiyanti, M., & Fi'aunillah, T. K. (2025). Presuppositions in the *podcast* titled “Kalau Dinar Candy... Apanya mau dibungkam coba, dah kacau dr sana nya...” on Deddy Corbuzier’s YouTube channel. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3, 1022-1032.
- Sari, L. I., Retnowaty, R., & Musdolifah, A. (2018). Presuposisi pada bahasa spanduk iklan warung bakso di Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.13>
- Susanti, S., Abadi, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk Show Laporan Pak di Trans 7. *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Widiastuti, Y., Badrih, M., & Busri, H. (2023). Presuposisi Potensial Mengandung Gaya Bahasa sebagai Kontrol Rasionalisasi Tuturan pada Podcast Denny Sumargo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 152–168. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6408>